



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (Media Cetak) : 2620-4207 ISSN (Media Online) : 2620-4304 Volume 9, Nomor 1, Juni 2026

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020 Diterbitkan Oleh :
STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

MENEJEMEN KEPEMIMPINAN SUFISTIK KEPALA MADRASAH IBTIDAIYAH AT-TAQWA BONDOWOSO

SUFISTIC LEADERSHIP MANAGEMENT OF THE PRINCIPAL OF MADRASAH IBTIDAIYAH AT-TAQWA BONDOWOSO

Ervina Desilva

IAI At-Taqlwa Bondowoso, Indonesia
ervinadesilva006@gmail.com

Suheri

IAI At-Taqlwa Bondowoso, Indonesia
heryvirgo83@yahoo.com

Abstrak

Setiap organisasi atau lembaga perlu memiliki menejemen kepemimpinan dan kerjasama tim yang baik. Dalam hal ini, sekolah perlu dipimpin dengan baik agar pengelolaan dapat berjalan dengan baik. Gaya dan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah perlu baik, dan tentu setiap pemimpin memiliki gaya dan karakteristik kepemimpinannya tersendiri. Pemimpin yang memiliki etika religius, yang memiliki hati yang bersih dan damai (*qalb al-munib wa qalb al-salim*), memiliki pemikiran yang sehat dan tubuh yang kuat (*aql salim wa jism al-salim*), serta dapat menyajikan Allah di dalam hati mereka, sehingga membuat jiwa menjadi tenang (*nafs al-mutmainnah*) merupakan beberapa karakteristik pemimpin sufistik yang dinilai mampu membuat sistem pengelolaan yang baik. Maka oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gaya dan karakteristik kepemimpinan kepala Madrasah Ibtidaiyah at-Taqlwa Bondowoso, guna menemukan pola kepemimpinan sufistik yang diterapkan olehnya. Metode kualitatif dengan

pendekatan diskriptif analitis akan digunakan di dalam penelitian ini. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa karakteristik sufistik pada manajemen kepemimpinan kepala Madrasah Ibtidaiyah at-Taqwa Bondowoso diimplementasikan di dalam sikap sabar, rendah hati, ikhlas, istiqamah, wara' dan bertanggung jawab yang semuanya diakui keberadaannya oleh para pengelola dan siswa/i. Sehingga terbukti bahwa gaya kepemimpinan sufistik mampu menghasilkan sistem pengelolaan organisasi dan lembaga menjadi baik.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Sufistik dan Kepala Madrasah

Abstract

Every organization or institution needs to have good leadership management and teamwork. In this case, schools need to be led properly so that management can run well. The principal's leadership style and ability needs to be good, and of course every leader has his own leadership style and characteristics. Leaders who have religious ethics, who have a clean and peaceful heart (qalb al-munib wa qalb al-salim), have a healthy mind and strong body (aql salim wa jism al-salim), and can present God in their hearts them, thus making the soul calm (nafs al-mutmainnah) are some of the characteristics of Sufistic leaders who are considered capable of making a good management system. Therefore, this study aims to reveal the leadership style and characteristics of the principal of Madrasah Ibtidaiyah at-Taqwa Bondowoso, in order to find the pattern of sufistic leadership that is applied by him. A qualitative method with an analytical descriptive approach will be used in this study. This study succeeded in finding that the sufistic characteristics of the principal of Madrasah Ibtidaiyah at-Taqwa Bondowoso are implemented in the attitude of being patient, humble, sincere, istiqamah, wara' and responsible, all of which are acknowledged by administrators and students. So it is proven that the sufistic leadership style is able to produce good organizational and institutional management systems.

Keywords: Leadership, Sufism and Head of Madrasah

Pendahuluan

Setiap organisasi atau lembaga perlu memiliki manajemen kepemimpinan dan kerjasama tim yang baik untuk dapat dengan mudah mencapai tujuannya. Sebagaimana diuraikan oleh Roger E Herman dan Erwin Kurnia, untuk dapat menjadi sukses, setiap organisasi atau lembaga setidaknya harus memiliki tiga unsur; *pertama*, manajemen kepemimpinan yang baik. *Kedua*, tata kelola yang baik. *Ketiga*, tim yang dapat bekerjasama dengan produktivitas yang baik, dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kecerdasan yang matang (N.M, E.K.2014).

Lebih lanjut menjadi kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab mengkoordinir semua kegiatan sekolah mulai dari pengajaran hingga sarana dan prasana yang ada. Tugas utama kepala sekolah juga bertugas sebagai guru, sebagai kepala artinya ia menjadi kepala dari para guru juga. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017, yang menyebutkan bahwa “kepala sekolah tidak lagi dibebani mengajar, kepala sekolah tidak lagi mendapat tugas tambahan tetapi tetap mendapat tunjangan profesi”. Kepala sekolah bisa bernafas lega. Secara rinci Pasal 54 (1) mengatakan: “Beban kerja kepala satuan pendidikan hanya terdiri dari pelaksanaan tugas pengawasan, pengembangan kewirausahaan dan kepemimpinan guru dan guru, merupakan faktor keberhasilan yang penting bagi kemajuan sekolah, oleh karena itu . Sibuk itu perlu mengetahui secara detail konsep kepala sekolah (Julaiha, 2019).

Di dalam penelitian yang ditulis oleh Yenti dijelaskan bahwa manajemen kepemimpinan kepala sekolah di dalam meningkatkan mutu pembelajaran satu lembaga pendidikan dapat terlaksana melalui; *pertama*, perencanaan kepala sekolah secara *bottom up* dan kebijakan *top down* dengan melakukan analisis swot. *Kedua*, Pengorganisasian yang dilakukan dengan membagi tugas melalui surat keputusan dan tertuang dalam struktur organisasi. *Ketiga*, pelaksanaan pemrograman dilakukan melalui peningkatan ada kompetensi guru dan peningkatan minat dan bakat peserta didik. *Keempat*, melakukan pengawasan melalui program supervisi sekolah secara rutin (Yenti S. 2021)

Di dalam lembaga pendidikan Islam sendiri manajemen kepemimpinan bukan hanya sebatas pengorganisasian secara rasional dan logis, terlebih lembaga pendidikan yang dikelola oleh insan pesantren. Mengkaitkan sistem pengelolaan dengan nilai-nilai spiritual juga perlu dilakukan. Nilai-nilai ini dianggap penting karena merupakan salah satu inti ajaran dari agama Islam, terlebih lagi juga merupakan persyaratan internalisasi dari setiap hal yang diperoleh dari proses ritual yang dilakukan. (Pasiak, 2012). Maka dari itu benar kiranya yang disampaikan Wirawan di dalam penelitiannya bahwa seorang manajer atau pengelola perlu memiliki kualitas psikologi dengan kecerdasan mental yang baik (Wirawan, 2013), sehingga disinilah nilai-nilai spiritual penting dimiliki oleh seorang pemimpin sebagai manajer.

Selanjutnya, data BPS Jawa Timur tahun 2022/2023 menunjukkan terdapat 7.463 madrasah ibtida'iyah swasta di Provinsi Jawa Timur. Data ini menunjukkan bahwa kepala sekolah swasta jumlahnya banyak, namun bukan berarti seluruhnya menjalankan tugasnya dengan baik. Keunggulan dan kekurangan pasti dimiliki oleh setiap kepala sekolah. Tidak sedikit pula

yang tidak dapat menjalankan tugasnya sebagaimana seharusnya, sebab setiap pemimpin memiliki gaya dan karakteristik kepemimpinannya tersendiri. Maka oleh karena itu penelitian ini akan mengungkap salah satu karakter manajemen kepemimpinan kepala sekolah madrasah ibtida'iyah, yakni manajemen kepemimpinan kepala madrasah ibtida'iyah at-Taqwa Bondowoso, yang terindikasi menerapkan pola kepemimpinan sufistik.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini akan digunakan penjelasan teoretis melalui data dengan penekanan pada cara pandang, definisi dan interpretasi dari narasumber atau partisipan. Maka oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan terapan kualitatif. Di dalam penelitian ini terdapat dua sumber informasi yaitu; Sumber primer yang berasal dari sumber asli dan pertama, di dalam hal ini adalah informasi dari kepala madrasah ibtida'iyah at-Taqwa Bondowoso, Bapak Muhammad Zakariya, panel guru dan staf-staf yang dipimpinnya. Dan sumber sekunder yakni informasi yang tidak bersumber dari sumber pertama, di dalam hal ini ialah sumber yang berasal dari buku, artikel, jurnal, laporan-laporan dan informasi lain yang berkaitan dengan topik utama penelitian ini yang dapat menunjang.

Profil Singkat Madrasah Ibtidaiyah at-Taqwa Bondowoso

Madrasah Ibtida'iyah at-Taqwa merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari hasil pemikiran, ijtihad dan ikhtiar para ulama di Kabupaten Bondowoso, khususnya para kyai yang berada di lingkungan Masjid Agung At-Taqwa diantaranya; KH.Masyrur Masyhud, KH.Imam Barmawi Burhan, KH. M Kholiel Syafi'I, KH. SA. Khodari HS, KH. Achmad Shodiq, KH. Anwar Adnan, merupakan sosok dan tokoh kunci sukses berdirinya lembaga pendidikan di at-Taqwa adalah KH. Masyrur Masyhud orang pertama yang dengan keteguhan, kerja keras dan tauladan yang diberikannya, maka berdirilah Madrasah Ibtida'iyah at-Taqwa pada tahun 1994 yang terus menoreh sukses hingga sekarang (S. Zainab et. al, 2021).

Dengan komitmen untuk memberikan pendidikan alternatif yang mengedepankan akhlaqul karimah, maka konsentrasi pendidikan di MI At-Taqwa tidak hanya sekedar pada proses pencerdasan intelektual (IQ) pada ranah kognitif saja, tapi juga pada kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Beberapa program rutin yang membuktikan komitmen tersebut diantaranya adalah, pembiasaan sholat berjamaah, yaitu sholat dhuha dan sholat dzuhur, pembacaan ayat suci al-Qur'an disetiap awal pembelajaran bagi siswa dan guru. Terdapat pula beberapa rangkaian kegiatan yang bertujuan meningkatkan spiritualitas siswa, guru,

serta wali siswa yaitu pengajian, sholat hajat dan istighosah bersama yang dilaksanakan sebulan sekali setiap malam sabtu.

Sistem pendidikan ala pesantren yang diterapkan di MI At-Taqwa Bondowoso turut menambah peningkatan kemampuan siswa yang tidak hanya mampu di bidang IPTEK, namun lebih dari itu memiliki kepribadian yang kuat dilandaskan pada tuntutan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umat.

Madrasah ibtida'iyah at-Taqwa memiliki visi Terwujudnya Generasi Yang Mantap Aqidahnya, Khususy' Ibadahnya, Cerdas Fikirannya dan Terpuji Akhlaqmya. Visi ini diterjemahkan pada beberapa indikator pencapaian berikut; Memperbaiki bacaan Al-Quran (*Tahsinul Qiroah*), Memantapkan Iman (*ad-Dien*), Mengembangkan intelektual (*al-Aql*), Membangun karakter (*al-Haya'*), Meraih prestasi (*al-Amalussholih*), dan Memupuk sikap terpuji (*al-Adab*) (S. Zainab et. al, 2021).

Di dalam upaya mewujudkan visi tersebut diatas, juga disusun beberapa Misi sebagai berikut; Menerapkan manajemen pendidikan yang professional untuk mengembangkan intelektual peserta didik yang siap berkompetisi dan berprestasi, membangun kultur keteladanan, kebersamaan, kedisiplinan, dan keikhlasan, dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara, dan berorientasi masa depan yang lebih baik, lebih bermakna, lebih bermanfaat dengan tujuan menjadi orang yang mulia dunia mulia akhirat (S. Zainab et. al, 2021).

Saat ini madrasah ibtida'iyah at-Taqwa Bondowoso terus berkembang dan mendapat pengakuan dan kepercayaan masyarakat baik di tingkat kabupaten, provinsi dan Nasional. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa prestasi yang diraih baik ditingkat regional maupun nasional, dan jumlah pelajar yang kian meningkat pada tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 1453 pelajar, dari data tersebut diketahui bahwa dari 1453 pelajar, 802 merupakan siswa putra, dan 750 lainnya adalah siswa putri (S. Zainab et. al, 2021).

Kepemimpinan Sufistik Kepala Madrasah Ibtidaiyah at-Taqwa Bondowoso

Kepemimpinan sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan dan menasihati orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan juga merupakan proses untuk mempengaruhi aktivitas yang memiliki hubungan dengan pekerjaan para anggota kelompok tertentu. Sehingga suatu kepemimpinan pasti akan melibatkan orang lain, baik sebagai bawahan maupun pengikut, erat juga kaitannya dengan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara berimbang, sebab anggota kelompok juga

memiliki daya. (Mustofa F. 2022).

Pemimpin sendiri haruslah memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai bentuk kekuasaan yang berbeda-beda untuk dapat mempengaruhi tingkah laku pengikutnya dengan berbagai cara (Mustofa F. 2022). Kepemimpinan juga merupakan proses memberi contoh dari seorang pemimpin kepada pengikutnya di dalam upaya mencapai tujuan satu kelompok atau organisasi. Salah satu pemimpin di dalam sebuah kelompok organisasi ialah kepala sekolah, dimana kepala sekolah memimpin para anggotanya dalam hal ini guru dan siswanya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin puncak satu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, memerintahkan, mengatur, melarang bahkan menghukum serta mendorong untuk tercapainya maksud dan tujuan yang diinginkan (Azhar, S. 2016). Namun hanya sedikit pemimpin yang. Tugas seorang pemimpin tidaklah sesederhana kelihatannya, yang nampak semisal tentang bagaimana memerintah atau memimpin bawahannya.

Sebagai atasan kepala sekolah juga dituntut menjadi teladan bagi bawahannya, melalui perilaku yang ramah dan patuh atas aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan bersama. Sebab melalui anggota dan bawahannya aturan, ketentuan dan program dapat dengan mudah dijalankan, dikontrol dan diawasi. Kepala sekolah juga memiliki peran mengelola sistem manajemen sekolah yang nantinya akan berkaitan dengan keberhasilan dari input, proses dan output satu lembaga pendidikan berlangsung. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab akan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran melalui segenap prangkat administrasi sekolah yang ada. Ketersediaan sumber daya yang berkualitas juga merupakan tanggung jawab kepala sekolah. Sebab hanya dengan sumber daya yang berkualitas setiap program dan kegiatan pembelajaran dapat dijalankan sesuai dengan seharusnya (Julaiha, 2019).

Kepemimpinan kepala sekolah terbentuk dengan pembawaan sifatnya yang memberikan rasa nyaman kepada seluruh warga sekolah. Kepala sekolah yang baik mampu menumbuhkan budaya sekolah serta mendisiplinkan, menjadi seorang partner kerja, menciptakan kerja sama antarsemua warga sekolah untuk membentuk suasana lingkungan sekolah yang bersahabat dan memiliki tujuan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan. (A. J. et. al 2021)

Di dalam penelitian yang ditulis oleh Encep dan teman-temannya diuraikan bahwa legitimasi kepemimpinan kepala sekolah berbeda dengan kepemimpinan seorang tokoh agama semisal kiai. Legitimasi kepemimpinan kepala sekolah tidaklah diperoleh dari masyarakat

langsung, melainkan diperoleh dari pengangkatan pemerintah atau yayasan berdasarkan pada pemenuhan kompetensi yang dimilikinya. Sedangkan seorang kiai memiliki legitimasi kepemimpinan yang diperoleh langsung dari masyarakat yang tidak berdasarkan pada sisi keahlian ilmu-ilmu agama yang dimilikinya, melainkan juga berdasar pada nilai kewibawaan (kharisma) yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat dan seringkali dari faktor keturunannya (Encep S. et. al. 2023).

Selanjutnya, dari perbedaan tersebut lahir adanya kemungkinan untuk menggabungkan legitimasi yang ada pada kepemimpinan seorang kiai misalnya berada di dalam diri seorang kepala sekolah, dengan tujuan untuk dapat menguatkan kepemimpinan dari kepala sekolah. Sebab kekuatan dominan dalam pengembangan pendidikan Islam tergantung pada kekuatan budaya kepemimpinannya. Kekuatan budaya tergantung pada kepemimpinan dan kekuatan kepemimpinan tergantung pada komitmen dari para pemimpin dalam etika religius yang berasal dari perilaku etis dari Allah kepada manusia.

Maka untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan satu sosok kepala sekolah yang dapat mencerminkan diri sebagai pemimpin spiritual sekaligus yang dapat menyajikan Allah di dalam hati mereka dan karena itu, jiwa mereka menjadi tenang (*nafs al-mutmainnah*), hati mereka menjadi bersih dan damai (*qalb al-munib wa qalb al-Salim*), mereka pikiran menjadi sehat dan terang (*'aql al-Salim*) dan tubuh mereka menjadi sehat (*Jism al-Salim*). Seorang pemimpin spiritual perlu untuk memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual sekaligus. Sebab mereka memiliki hubungan yang erat dengan semangat duniawi, super alam dan Ilahi, mereka dapat mengelola emosi dan hati mereka menjadi tenang dan damai, Allah Sport terbuka, hati nurani dan spiritualitas bekerja sepenuhnya; pikiran terang dan bekerja logika normal dan IQ, EQ dan SQ yang terintegrasi untuk menghasilkan kecerdasan tertinggi. (Imawan, A. 2018)

Karena harus ada keseimbangan antara aspek keduniawian dan keduniawian dalam mewujudkan kehidupan. Namun ternyata itu sudah menjadi salah satu model penuntun. Ini berarti bahwa tidak semua orang berayun antara aspek dunia ini dan dunia berikutnya. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti membahas tentang pemimpin yang mampu menyeimbangkan keduanya untuk selalu membawa dampak kebaikan dalam kepemimpinannya.

Kepala madrasah ibtidaiyah at-Taqwa saat ini yakni; Muhammad Zakariya yang telah memimpin sejak tahun 2018 hingga saat ini. Zakariya dipilih menjadi pemimpin atas dasar pengalaman mengajar dan sifat-sifatnya yang mencerminkan sifat seorang pemimpin yang terindikasi

memiliki legitimasi semisal kiai sebagai tokoh-tokoh agama. Sehingga ia mendapat kepercayaan yang luas dari masyarakat.

Selain itu, Zakaria juga memenuhi persyaratan sebagai kepala sekolah. Hal itu dapat dilihat dari citra seorang atasan di dalam dirinya, sebab kepala sekolah memiliki peran dan tanggung jawab utama sebagai pemimpin di sekolah. Membaca masa depan sekolah secara otomatis juga menjadi tanggung jawabnya, sehingga ia harus berinovasi dengan inisiatif dan kegiatan kreatif untuk dapat membuat masa depan sekolah yang dipimpinnya menjadi lebih baik. Mengembangkan strategi atau metode operasi guna keberhasilan ide-ide inovatif, perencanaan baik strategi maupun operasional.

Zakaria juga mengaplikasikan hasil dari pengalaman mengajar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Maka oleh karena itu, madrasah ibtida'iyah at-Taqwa menerapkan manajemen perpaduan antara modern dan tradisional. Kedua pola ini ternyata juga tidak memiliki kontradiksi, karakter tradisional dengan sedemikian rupa melalui penerapan nilai-nilai moral dan tasawwuf sehingga santri yang ada memiliki akhlak yang baik dan juga memiliki kemampuan beradaptasi dengan modernitas dengan baik.

Inovasi yang telah dilakukan Zakaria ialah merutinkan kegiatan ritual keagamaan, semisal istighasah yang diisi dengan dzikir, wirid dan manaqib dan melaksanakan solat Dhuha guna mencari dan memohon kepada Allah. sehingga seluruh kegiatan belajar dan mengajar tidak hanya menghasilkan siswa yang berkualitas, namun juga memiliki sikap dan pembiasaan religious. Siswa juga ditanamkan karakter dan budi pekerti yang baik, siswa diajarkan untuk senantiasa menghormati orang-orang yang lebih tua semisal guru, ayah, ibu, kakak dan tetangga, serta mengasihi yang lebih muda. Sehingga nilai religious siswa menjadi sempurna dengan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan dan seluruh makhluk.

Fasilitas yang ada di MI at-taqwa juga modern dengan tersedianya internet dan komputer guna mencari sumber-sumber informasi belajar dan literasi yang kuat. Pihak madrasah juga menyediakan fasilitas lainnya semisal gedung madrasah, masjid dan perpustakaan. Unikny saat awal pembangunan para kiai dan sesepuh di lingkungan yayasan at-Taqwa melakukan do'a dan dzikir bersama untuk memohon agar gedung yang dibangun barokah. Sebab gedung yang baik bukan dilihat dari kemegahannya, namun dengan keberkahannya yang dapat memberikan manfaat yang luas kepada umat. Proses *furnishing* seperti dekorasi dan kelengkapannya juga menunjukkan nilai-nilai spiritual dan religiusitas yang tinggi, sehingga dapat menembus batin siswa dan orang-orang yang

mendiaminya.

Hal-hal tersebut telah membuat siswa enggan dan patuh terhadap aturan, sebab sikap kepala sekolah yang patuh dan diteladani. Bahkan mereka dapat menghormati guru dengan tidak memandang para guru dan kepala sekolah secara langsung saat berinteraksi, mereka tertunduk hormat. Saat para guru lewat mereka akan terdiam berdiri memberikan hormat. Perbuatan menghormati guru tersebut sudah mentradisi di lingkungan MI at-taqwa Bondowoso tanpa ada yang mengajarkan dan memerintahkan.

Selain itu dalam pandangan ciri-ciri menejemen kepemimpinan yang sesuai dan telah diterapkannya di MI at-Taqwa ialah sebagai berikut (Zakaria, 2023):

- 1) Tawadhu' sebagai pemimpin Zakaria menekankan pada dirinya untuk memiliki sikap lebih dekat dengan bawahannya, baik para guru, staf dan siswa, ia tidak membuat lapisan perbedaan status dengan mereka. Pendekatan tersebut memudahkan Zakaria untuk berkomunikasi dengan bawahannya. Saat bawahannya melakukan kesalahan ia tidak menegur secara langsung, namun ia meminta para wakilnya untuk menegur dengan cara yang arif dan bijaksana. Pendekatan tersebut diterapkannya sejak awal ia memimpin lembaga. Meminta wakil untuk melakukan perbaikan jika didapati pelanggaran dan kesalahan dalam pelaksanaan satu program misalnya, bukan berarti gengsi melainkan untuk menjaga agar komunikasi antara bawahan dan pimpinan tetap baik. Dalam berkomunikasi Zakaria juga menggunakan bahasa daerah sehingga para siswa dapat mengerti tatakrama berbizara halus, baik dengan institusi lembaga maupun antara siswa.
- 2) Istiqamah, dirinya mengakui, dalam manajemen kepemimpinan sufistik memerlukan keistiqamahan dalam mengerjakan tugas dan tanggungjawab. Terlebih dalam menjabat sebagai kepala sekolah. Menurutnya, keistiqamahan yang dirinya maksud antara lain menjalankan semua program rutin yang diberikan kepada siswa. Paling nyata dan tidak pernah ditinggalkan, adalah sholat berjamaah yang dilakukan di masjid agung at-Taqwa Bondowoso.
- 3) Transparan, dalam proses manajemen selama kepemimpinan Zakaria, transparansi menjadi tugas yang sangat penting dilakukan. Menurutnya, sebagai seorang pemimpin yang taat dalam beragama dan berada di zaman yang modern seperti saat ini, itransparansi segala hal, baik pengelolaan lembaga hingga keuangan perlu diperbincangkan dengan bidang yang menekuni. Terutama saat adanya persoalan apapun. Diperlukan diskusi secara menyeluruh dengan semua elemen

lembaga. Menurutnya, cara tersebut mempermudah selesainya persoalan.

- 4) Tanggung jawab, Zakriya tahu bagaimana beradaptasi dengan posisinya saat ini, artinya jika tugas utamanya adalah menjadi pemimpin madrasah, dia berpihak pada memajukan sekolah yang dipimpinnya tanpa mengambil peran dan tanggung jawab yang lain. Segala bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Menurutnya melakukan hal tersebut untuk mengambil keputusan yang matang antara dunia dan akhirat, karena apa yang dilakukannya selalu dalam kendali Allah dan selalu mengharap ridha-Nya.
- 5) Sabar, sikap yang sangat disayangi Zakariya. Alasannya, tidak pernah marah karena meski marah, dirinya masih bisa teralihkan pada hal-hal yang humoris. Sehingga membuat bawahan maupun siswa tidak tersakiti dan menyadari kesalahannya sehingga bisa memperbaikinya. Meski murid-muridnya yang jarang sekolah, Zakariya tetap semangat memberikan kesempatan untuk berubah menjadi lebih rajin, meski beberapa guru menasihatinya untuk tegas, artinya ada undang-undang yang memaksanya untuk tidak masuk kelas atau lebih rajin atau menjadi dideportasi .

Pernyataan diatas dapat menunjukan karakteristik kepemimpinan Zakaria yang ikhlas di dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya. Hal tersebut cukup sulit untuk dipahami apalagi bagi orang lain yang tidak dapat mengendalikan egonya, . Hal ini cukup sulit dipahami, apalagi bagi orang yang tidak bisa mengendalikan egonya, baik bahwahnya dari guru, staf maupun siswa. Sehingga dari sini dapat disimpulkan bahwa Zakaria adalah pemimpin yang unik dengan karakter mistik yang kuat, sebab Zakaria sangat bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya, terlebih saat di ketaqwaannya menariknya untuk mencerminkan sikap amanah terhadap tugas yang diembannya.

Selain pemimpin dengan karakter kharismatik dan ikhlas, Zakaria juga memiliki cita-cita memegang jabatan sebagaimana kebanyakan orang yang mendambakan untuk berada pada posisi jabatan tertentu. Hal ini sama dengan maqamat di dalam ilmu tasawuf yakni; sifat wara' yang berarti kehati-hatian di dalam berperilaku. Zakaria juga memiliki sikap kerelaan (ridha) dengan ketetapan Tuhan padanya, hal ini ditunjukkannya dengan kesiapannya untuk melaksanakan semua tugas yang diberikan kepadanya, sehingga semua tugas yang diembankan kepadanya harus dilaksanakan dengan benar.

Zakaria juga menjelaskan bahwa setiap sesuatu yang diberikan kepadanya akan dipertanggung jawabkan di dunia dan akhirat. Selain itu ia

jugga mampu mencapai hal-hal tersebut secara alami. Ia melanjutkan gaya hidupnya dengan cara yang sangat sederhana dan hati-hari. Ia menghindari setiap hal yang dapat menimbulkan kecurigaan, apalagi sesuatu yang jelas dilarang, baik oleh hukum negara maupun agama. Di dalam pandangannya, kepala sekola tidak ubahnya seorang guru, yang artinya digugu dan ditiru. Maka sudah sepatutnya ia menunjukkan keteladanan yang baik.

Kesimpulan

Kepala MI At-Taqwa Bondowoso menerapkan nilai-nilai sufi dalam model pengelolaannya. Nilai-nilai sufi yang ia terapkan adalah Tawadhu, Sabar, Istiqamah, Wara', Ikhlas, Tanggung Jawab dan Sukacita. Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa Muhammad Zakariya telah berhasil menyelesaikan tugasnya sebagai pelanggan. Pasalnya, ia mampu memenuhi aspek-aspek yang harus dimiliki seorang kepala sekolah. MI at-Taqwa Bondowoso menjadi lembaga yang maju dan berkembang. di bawah kepemimpinan Zakariya dan jajarannya. Melalui sikap dan kualitas yang ditunjukkan oleh Zakariya, guru dan murid secara perlahan dapat mengubah kepribadian masing-masing dengan mengikuti nilai-nilai sufi yang ada dan para sifat para pemimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- "Azhar, S. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif (Perspektif Pendidikan Islam)" 2016, *Journal uinalauddin.ac.id*.
- Akbar, Muchammad Fariz Maulana dan Albustomi, Ahmad Gibson. (2025). "Exploring Indonesia's Khataman Al-Qur'an: Insights from Living Religions", *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, (Januari, 2025), 60-70. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v8i1.43726>
- Creswell, J. W. *A Concise Introduction to Mized Methods Research*. Los Angeles, CA: Sage. 2015
- Darwis, Dede., Mulyati, Siti., & Rahman, Lukman. (2024). *Islam and Indonesian Culture: Rituals and Institutions*. *Journal of Islamic and Cultural Studies*, 14(1), 84-92. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v3i2.2836>
- Fahmi, Mustofa, *Kepemimpinan Transformasional di Madrasah Berbasis al-Qur'an*, Desertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. 2022
- Febrian, Alfian Didit., Dahlan, Sawaludin. (2023). "Tradisi Maulid Adat Sebagai Pelestarian Civic Culture pada Tradisi Maulid Adat di Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara (2023)". *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 132-145. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.45638>

- Hadi, Syamsul., Kurnianto, Heru., Palupi, Tjahjono Majang. (2022). *Systematic Review: Meta Sintesis Untuk Riset Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Viva Victory Abadi.
- Imawan, A. "Kepemimpinan Sufistik: Spiritual Leadership Jalan Sufi untuk Pendidikan Islam". *Tarbawi*, 2(2), 2018 19–31. Retrieved from <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/34>
- Irsyad, Muhammad Fatichul. (2024). *The Prophet's Maulid Tradition In Cultural and Religious Perspectives: A Literature Review of Muludan Celebrations in Indonesia*. *Indonesian Journal of Religion and Social Commnity*, 2(2), 68–86. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v2i2.3496>
- Jean Dwi Ritia Sari, A. Muhammad Giatman, Ernawati, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 5(3) 2021, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJL/index>.
- Judijanto, Loso., Siminto, Rahman. (2024). *The Influence of Religious Beliefs and Religious Practices on Social Cohesion in Modern Society in Indonesia*. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 1(3), 139–150. <https://doi.org/10.58812/esssh.v1i03.276>
- Julaiha, S. "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah". *Tarbiyah Wa Ta'lim : Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 52-60. 2019
- Lidiawati., Maksum, Ali., Daulay, Harmona., Sukmana, Oman. (2024). Religion and The Indigenous Traditions Trap: Islamic Social Construction of The Existence Traditional Rituals in Ngadas Traditional Tourism Village, East Java, Indonesia. *International Journal of Religion*, 5(9), 1-9. <https://doi.org/10.61707/fvp8wg59>
- Mahatma, Masmuni., Saari, Zarrina. (2021). Embodied Religious Belief: The Experience of Syahadatain Sufi Order in Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 6(1), 87-100. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.13462>
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014
- N.M, E. K. *Karakter Kepemimpinan Dalam Menghadapi Ancaman Non State Actor Untuk Menjaga Keamanan dan Kedaulatan NKRI*. Jakarta: Asymeric Warfare Study Program, Universitas Pertahanan Indonesia. 2014
- Pasiak, T. *Tuhan Dalam Otak Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka. 2012
- Rahayu, Sri., Hosizah. (2021). Implementasi Sistem Rujukan Layanan Kesehatan: *Systematic Literature Review*. *Indonesian of Health*

- Information Management Journal (INOHIM), 9 (2), 138-152.
<https://doi.org/10.47007/inohim.v9i2.312>
- Saputri, Nita Ayu. (2023). *Integrating the Culture of Zikir and Slawatan on the Commitment of the Maulid Nabi Muhammad*. *Jurnal Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 13(2), 187–201.
<https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v13i2.2390>
- Setiyowati, “Yenti Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan”, *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, 3 (3) 2021
<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp>.
- Syarifudin, “Encep and Deri Priyadi, Komparasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kepemimpinan Kiai Di Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam”, *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 6 (1) 2023.
- Wibowo, Adik., Putri, Septiara. (2021). *Pedoman Praktis Penyusunan Naskah Ilmiah Dengan Metode Systematic Review*. Depok: Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Wirawan. *Kepemimpinan Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo. 2013
- Zainab, Siti dkk. *Laporan Praktek Perkuliahan Lapangan Mahasiswa STAI at-Taqwa Bondowoso di MI at-Taqwa Tahun 2022*.
- Zainal, Asliah., Suud, Sudarmi., Zainal, Muh. Asrianto. (2017). *Compromising Religious and Cultural Moralities Within Munanese Katoba*. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences EpSBS*.